

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Kesalahan Morfologis pada Teks Pidato dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) sempat membingungkan sebagian orang yang berkecimpung dan menaruh perhatian terhadap pendidikan. Padahal KTSP itu diharapkan menjadi “dongkrak” kualitas pendidikan yang kondisinya semakin mengawatirkan. Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) adalah Kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat standar kompetensi untuk setiap satuan pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terdapat dua aspek dalam hal ini yaitu aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Kedua aspek tersebut memiliki empat sub aspek keterampilan, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Sejalan dengan pengertian di atas, Mulyasa (2012:8) mengemukakan pengertian KTSP, sebagai berikut.

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan sesuai satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan Kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggungjawab yang memadai.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, KTSP Merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan, agar Kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan potensi peserta didik sangat berkaitan di masa sekarang, maupun di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional, dan tuntutan global dengan semangat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan Kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berisi Standar Kompetensi untuk setiap satuan pendidikan. Begitu pula dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam hal ini terdapat dua aspek keterampilan yaitu keterampilan berbahasa dan ber-sastra. Pembelajaran keterampilan berbahasa pada dasarnya adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran merupakan suatu proses kajian dari hal tidak tahu menjadi tahu. Proses ketidaktahuan tersebut membentuk seseorang menjadi dasar pembelajaran dalam hidup. Mengaitkan dengan pembelajaran, pemerintah Indonesia mencanangkan wajib belajar 9 tahun. Tentu, guru dalam mengajar berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dibebaskan lagi oleh guru.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sekolah memiliki kewenangan yang mutlak dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai

dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan. Sekolah dituntut untuk mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator Pencapaian Kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkan kepada lingkungan masyarakat.

Jadi, dalam pelaksanaannya Kurikulum ini dibuat oleh guru setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan mesin utama pendidikan, yakni pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum ini dapat lebih disesuaikan dengan kondisi di setiap daerah bersangkutan, serta memungkinkan untuk memperbesar porsi muatan lokal.

Dalam KTSP terdapat Standar Kompetensi untuk setiap mata pelajaran. Begitupun dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal itu, bahan pembelajaran mengidentifikasi kesalahan morfologis pada teks pidato tercantum dalam KTSP, dengan standar kompetensi “mengidentifikasi teks pidato”.

1. Standar Kompetensi

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun untuk memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Tujuan utama KTSP adalah memberdayakan sekolah dan mengembangkan kompetensi peserta didik.

Mulyasa (2012:109) mengatakan pengertian Standar Kompetensi sebagai berikut.

Standar kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar proses dan Standar penilaian.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Standar kompetensi merupakan suatu pembelajaran yang hasilnya dapat diukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Standar Kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi, kegiatan pembelajaran, indikator, dan penilaian.

Dalam kaitannya dengan KTSP, Depdiknas telah menyiapkan Standar Kompetensi berbagai mata pelajaran untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing. Dengan demikian, tugas utama guru dalam KTSP adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan SKKD dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, serta kondisi dan kebutuhan daerah.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, langkah penting yang harus dipahami guru dalam kaitannya dengan KTSP yaitu guru harus mampu menjabarkan kompetensi yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dengan acuan penilaian. Kompetensi dasar itu sendiri adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.

Kajian Bahasa Indonesia dan Standar Kompetensi ada dua, yaitu keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mengidentifikasi kesalahan morfologis pada teks pidato terdapat dalam keterampilan berbahasa aspek membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Standar Kompetensi merupakan suatu pembelajaran yang hasilnya dapat diukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terdiri atas aspek berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru lebih kreatif, berkualitas, dan berdedikasi tinggi terhadap tugas sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih, begitu pula pembelajaran mengidentifikasi kesalahan morfologis pada teks pidato merupakan bagian penting dalam materi pokok yang harus diajarkan kepada siswa.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Sastra Indonesia. Kompetensi Dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat siswa dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Kompetensi Dasar ini menitik-

beratkan pada keaktifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Mulyasa (2012:139) mengatakan bahwa Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai sejumlah siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan Indikator Kompetensi. Keberhasilan proses pembelajaran dinilai dari adanya perubahan yang terjadi setelah kegiatan mengajar berlangsung yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk dapat mengembangkan diri di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

3. Alokasi Waktu

Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu. Waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, lamanya siswa mengerjakan tugas lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pembelajaran. Hal ini

untuk memikirkan jumlah jam tatap muka yang diperlukan. Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang ditetapkan.

Mulyasa (2012:86) menyatakan bahwa waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk pengembangan diri. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Setiap pembelajaran membutuhkan proses untuk mengaplikasikan suatu materi. Dalam pemberian materi, guru harus pandai dalam mengatur waktu kegiatannya. Selain itu, guru harus melihat kondisi siswa dalam memberikan materi pembelajaran, baik kondisi untuk mengefektifkan waktu, maupun dalam mengefektifkan materi pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran yang dibutuhkan untuk pembelajaran mengidentifikasi kesalahan morfologis pada teks pidato adalah 4x45 menit (2xpertemuan).

B. Mengidentifikasi Kesalahan Morfologis pada Teks Pidato

Mengidentifikasi kesalahan morfologis pada teks pidato yaitu kegiatan pembelajaran untuk menemukan kesalahan berbahasa khususnya kesalahan afiksasi dan kesalahan reduplikasi yang terdapat dalam tulisan dengan cara mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada KTSP mempunyai tujuan yaitu ter-
milikinya komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu kompetensi yang digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi teks adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki setiap individu (siswa) khususnya dalam mengidentifikasi teks. Seseorang akan terampil menulis terlihat pada seberapa banyak wawasan yang mereka miliki dari kegiatan membaca.

1. Pengertian Mengidentifikasi

Dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru sering menemukan kesalahan yang dibuat siswa. Kesalahan tersebut banyak yang berhubungan dengan keterampilan menulis. Permasalahan tersebut terjadi, karena kurangnya perhatian siswa terhadap mengidentifikasi tulisan yang dibuatnya. Teknik mengidentifikasi bertujuan untuk menemukan sesuatu dalam sebuah objek atau menemukan suatu jenis yang terdapat dalam tulisan

dengan cara mencari dan menelaah, sehingga dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa, baik pengembangan emosional maupun pengembangan keterampilan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, dalam KBBI edisi keempat (2008:517) mengatakan bahwa mengidentifikasi adalah suatu proses menemukan informasi dalam bentuk tulisan. Kegiatan mengidentifikasi merupakan proses menemukan suatu informasi dan di dalamnya terdapat suatu masalah yang harus dicari kebenarannya serta keabsahannya. Oleh karena itu, dalam proses mengidentifikasi suatu masalah atau informasi diperlukan keahlian dan ketelitian yang sangat tinggi, karena kegiatan mengidentifikasi mencari kebenaran yang ada dalam suatu masalah yang kompleks dan rumit.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa, kegiatan mengidentifikasi dapat menemukan atau menggali suatu informasi baru, inovatif yang muncul dari keingintahuan seseorang, sehingga menimbulkan pertanyaan. Mengidentifikasi merupakan langkah utama yang dilakukan dalam tahap analisis masalah dapat didefinisikan sebagai sebuah pernyataan yang diinginkan atau dipecahkan.

Ningrum (2007:36) mengatakan bahwa mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti menemukan, mengurutkan, atau menjabarkan. Mengidentifikasi berarti suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu menemukan atau mengidentifikasi kesalahan morfologis pada teks pidato.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, mengidentifikasi adalah sebuah usaha untuk mengenali sesuatu berdasar pada apa yang ada. Mengidentifikasi merupakan langkah utama yang dilakukan dalam tahap analisis masalah dapat didefinisikan sebagai sebuah pernyataan yang diinginkan atau dipecahkan. Tujuan mengidentifikasi adalah berusaha mencari, menelaah, meneliti hasil untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari dengan melakukan penyelidikan oleh siswa dan dibimbing oleh guru.

2. Pengertian Analisis

Guru yang mengajarkan suatu bahasa sering menemukan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik. Kesalahan tersebut ada yang berhubungan dengan keterampilan tertentu, misalnya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesalahan itu, ada yang berhubungan dengan fonologis, morfologis, atau sintaksis. Telah banyak usaha untuk mengatasi temuan-temuan tersebut yang sebenarnya bertujuan agar proses belajar mengajar bahasa berhasil dengan baik.

Khusus mengenai pengertian analisis kesalahan Ruru dan Ruru dalam Pateda (1989:32) mengatakan:

Analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh para siswa jelas memberikan manfaat tertentu, karena pemahaman terhadap kesalahan tersebut merupakan umpan balik yang sangat ber-

harga bagi pengevaluasian dan perencanaan penyusunan materi dan strategi pengajaran di kelas.

Sejalan dengan pengertian di atas Ellis dalam Tarigan (2011:60) mengatakan:

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi, pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan akhir analisis kesalahan adalah mencari umpan balik yang dapat digunakan sebagai titik tolak perbaikan pengajaran bahasa, yang pada gilirannya dapat mencegah atau mengurangi kesalahan yang mungkin dilakukan oleh para siswa.

3. Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal kata “kesalahan” dan “kekeliruan”. Banyak yang mengatakan bahwa kesalahan dan kekeliruan merupakan kata yang kurang lebih memiliki makna yang sama, padahal jika dilihat dari ciri-ciri, kedua kata tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Khusus mengenai perbedaan kesalahan dan kekeliruan, Tarigan (2011:67) mengatakan:

Kata ‘kesalahan’ dan ‘kekeliruan’ sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai makna yang kurang lebih sama. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni, penyimpangan dalam pengajaran bahasa. Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dst. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa sendiri bila bersangkutan lebih mawas diri,

lebih sadar atau memusatkan perhatian. Siswa sebenarnya sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakannya, namun karena sesuatu hal dia lupa akan sistem tersebut. Kelupaan ini biasanya tidak lama, karena itu pula kekeliruan itu sendiri tidak bersifat lama. Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara sistematis. Kesalahan tersebut akan berlangsung lama jika tidak diperbaiki.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesalahan dan kekeliruan memiliki pengertian yang berbeda. Kesalahan terjadi secara konsisten atau secara terus menerus dilakukan oleh siswa dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, karena siswa memang belum memahami penggunaan bahasa yang baik dan benar. Sedangkan, kekeliruan tidak berlangsung lama, apabila siswa dapat menemukan kesalahan yang diperbuat tersebut, karena siswa sudah memahami penggunaan bahasa yang benar.

Sejalan dengan pengertian di atas, Richards dalam Pateda (1989:32) mengatakan, sebagai berikut.

Membedakan pengertian kekeliruan '*mistakes*' dan kesalahan '*error*'. Kekeliruan mengacu pada performansi, sedangkan kesalahan mengacu pada kompetensi. Jadi, kalau si terdidik melafalkan intruksi dan bukan instruksi, hal itu termasuk kekeliruan, tetapi kalau si terdidik mengatakan "*Yesterday I go to the market*", hal ini termasuk bidang kompetensi, karena itu termasuk kesalahan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesalahan dan kekeliruan sekilas memiliki makna yang kurang lebih sama, tetapi berbeda dalam segi pengertian. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa yang melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa, apabila siswa tersebut dapat mawas diri dan sadar atau memusatkan perhatian pada kesalahan yang terdapat pada bahasa tersebut. Sedangkan kesalahan terjadi secara konsisten dan kesalahan

tersebut akan berlangsung lama jika tidak diperbaiki. Kesalahan yang dilakukan terus-menerus dilakukan khususnya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang mendarah daging.

4. Morfologis

a. Pengertian Morfologis

Kajian dalam bidang morfologis membicarakan mengenai pembentukan kata-kata dalam Bahasa Indonesia melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam pembentukannya, tentu ada dasar atau bentuk dasar yang mengalami proses tersebut. Ramlan (2009:21) mengatakan bahwa secara etimologi kata morfologis berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Secara harfiah kata morfologis berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Jadi morfologis merupakan ilmu yang mempelajari tata bentukan kata.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologis ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologis mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu.

Sejalan dengan pengertian di atas Chaer (2015:3) mengemukakan:

Secara etimolog kata morfologis berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata morfologis berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologis berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’; sedangkan di dalam kajian biologi, morfologis berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup’.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kedua pengertian tersebut mengemukakan pengertian yang sama mengenai morfologis yaitu, bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata, serta pengaruh perubahan-perubahan kata terhadap golongan dan arti kata.

2. Proses Morfologis

Dalam kajian morfologis terdapat pembahasan mengenai proses morfologis. Proses morfologis merupakan proses pembentukan sebuah kata dari sebuah bentuk dasar. Anjuran untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang benar. Oleh karena itu, untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia yang benar, harus memahami proses pembentukan kata tersebut.

Ramlan (2009:51) mengatakan bahwa proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari morfem satu dengan morfem lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam Bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologis, ialah proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Ketiga proses morfologis tersebut berperan penting dalam pembuatan sebuah tulisan, karena proses morfologis berkaitan dengan tata bentukan kata.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata yang terbentuk berdasarkan penggabungan morfem satu dengan morfem lain. Proses pembentukan kata ada tiga macam yaitu, pengimbuhan, pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (komposisi).

Sejalan dengan pengertian di atas Chaer (2015:25) mengemukakan:

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam bentuk reduplikasi), dan penggabungan (dalam proses komposisi).

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu mungkin berupa kata, berupa pokok kata, dan berupa frase. Jelaslah bahwa dalam Bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologi, ialah proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

1) Afiksasi

Dalam pembentukan kata atau yang disebut dengan proses morfologis terdapat pengimbuhan (afiksasi). Proses pengimbuhan (afiksasi) perlu diperhatikan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tata bahasa baku. Aturan tersebut perlu diperhatikan, agar mendapatkan hasil tulisan yang baik dan benar.

Ramlan (2009:54) mengemukakan pengertian afiksasi, sebagai berikut.

Afiksasi ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kemampuan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiksasi merupakan suatu satuan terikat, artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa afiksasi merupakan proses pengimbuhan yang merupakan suatu satuan terikat yang di

dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain.

Sejalan dengan pengertian di atas Muslich (2014:13) mengatakan:

Afiksasi atau imbuhan adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Afiks yang ditempatkan di bagian suatu kata dasar disebut prefiks atau awalan, bila tempatnya di belakang kata, dinamakan sufiks atau akhiran, bila tempatnya di tengah kata dinamakan sisipan atau infiks, sedangkan gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan secara serentak dinamakan konfiks.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, setiap afiks tentu berupa satuan terikat. Afiks-afiks yang terletak di lajur paling depan disebut prefiks, karena selalu melekat di depan bentuk dasar, yang terletak di lajur tengah disebut infiks, karena selalu melekat di tengah bentuk dasar, yang terletak di lajur belakang disebut sufiks, karena selalau melekat di belakang bentuk dasar, dan yang terletak di lajur depan dan belakang disebut konfiks, karena selalau melekat di depan dan di belakang bentuk dasar. Keempat macam afiks itu biasa disebut awalan, sisipan, akhiran, serta awalan dan akhiran.

Menurut Ramlan (2009:54) proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Contoh kesalahan penggunaan kata imbuhan dalam kalimat sebagai berikut.

Bentuk tidak baku

- 1) Pak Tarigan mengajar tata bahasa di sekolah kami.
- 2) Saya lebih baik berpulang daripada meninggal di sini.

Bentuk baku

- 1) Pak Tarigan mengajarkan tata bahasa di sekolah kami.

2) Saya lebih baik pulang daripada tinggal di sini.

Kata ‘mengajar’ pada contoh kalimat di atas akan lebih tepat jika di ber-imbunan –kan sehingga, menjadi ‘mengajarkan’. Selanjutnya, pada kata berpulang dan meninggal pada kalimat tersebut kurang tepat dalam pengimbuhan sehingga lebih tepatnya apabila tidak menggunakan imbuhan yaitu kata ‘pulang dan tinggal’.

Menurut Muslich (2014:13) imbuhan dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a) Prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar.

Contoh:

me (N)- : menulis, menyusun, mencuci

ber- : bertanya, bermain, berjalan

di- : dimakan, dimasak, dicuci

ter- : terjadi, terjatuh, terinjak

pe (N)- : penulis, penjual, pencari

per- : perkecil, perbesar, perhalus

se- : semeja, sedunia, sekasur

ke- : kepada, ketua, ketiga

b) Infiks atau sisipan adalah afiks yang ditempatkan di tengah kata.

Contoh:

-el- : geletar, telunjuk, gelembung

-em- : gemetar, kemelut

-er- : gerigi, seruling

c) Sufiks atau akhiran afiksasi yang ditempatkan di belakang kata.

Contoh:

-kan : padamkan, tidurkan, minumkan

-an : tulisan, bacaan, makanan

-i : tandai, tulisi, akhiri

-nya : agaknya, sayangnya, rupanya

-wan : sastrawan, ilmuwan, rupawan

d) Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan secara serentak.

Contoh:

Ke-an : keamanan, kemanisan, ketiduran

Pe (N)-an : penyesuaian, pemahaman, penanaman

Per-an : persatuan, pertemuan, perkebunan

Ber-an : bersamaan, berduaan, bersalaman

Se-nya : selamanya, semaunya, setidaknya

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa afiksasi bagian dari kajian morfologis yang membahas mengenai proses pengimbuhan. Jika dalam sebuah tulisan khususnya pada teks pidato terdapat kesalahan pengimbuhan akan mengubah keaslian makna kata tersebut.

2) Proses Pengulangan

Dalam pembentukan kata atau yang disebut dengan proses morfologis selain terdapat pengimbuhan (afiksasi) juga terdapat proses pengulangan

(reduplikasi). Sama seperti halnya Proses pengimbuhan (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi) juga perlu diperhatikan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tata bahasa baku. Aturan tersebut perlu diperhatikan, agar mendapatkan hasil tulisan yang baik dan benar.

Ramlan (2009:63) mengatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

a) Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Misalnya:

Sepeda : sepeda-sepeda

Buku : buku-buku

Kebaikan : kebaikan-kebaikan

Sekali : sekali-sekali

b) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks.

Misalnya:

1. Bentuk meN- misalnya:

Mengambil	: mengambil-ambil
Membaca	: membaca-baca
Mengemasi	: mengemas-ngemasi

2. Bentuk ber- misalnya:

Berjalan	: berjalan-jalan
Bertemu	: bertemu-temu
Bermain	: bermain-main

3. Bentuk ber-an misalnya:

Berlarian	: berlari-larian
Berhamburan	: berhambur-hamburan
Berdekatan	: berdekat-dekatan

4. Bentuk –an misalnya:

Minuman	: minum-minuman
Makanan	: makan-makanan
Tumbuhan	: tumbuh-tumbuhan

c) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Ada dua pilihan. Pilihan pertama ialah bentuk dasar kereta diulang menjadi kereta-kereta, lalu mendapat pembubuhan afiks –an, menjadi kereta-keretaan.

d) Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping ‘bolak-balik’ terdapat kata kebalikan, sebaliknya, dibalik, membalik. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata ‘bolak-balik’ dibentuk dari bentuk dasar ‘balik’ yang diulang sluruhnya dengan perubahan fonem, dari /a/ menjadi /o/ dan dari /i/ menjadi /a/.

3) Proses Pemajemukan

Seperti kita ketahui konsep-konsep dalam kehidupan banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata.

Ramlan (2009:76) mengemukakan pengertian pemajemukan (komposisi), sebagai berikut.

Dalam Bahasa Indonesia kerap kali didapati gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kata yang terjadi dari gabungan dua itu lazim disebut kata majemuk. Misalnya, rumah sakit, meja makan, kepala batu, keras hati, panjang tangan, dll. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya, misalnya, daya tahan, daya juang, kamar tunggu, ruang baca, kolam renang, dll.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, komposisi merupakan gabungan dua kata yang menimbulkan kata baru. Istilah komposisi dapat dikatakan sebagai pemajemukan. Komposisi tersebut merupakan hasil dari proses morfologis yang harus diperhatikan dalam membuat tulisan, agar tidak mengubah makna kata tersebut.

Sejalan dengan pengertian di atas Chaer (2015:209) mengatakan bahwa komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewedahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa komposisi merupakan salah satu bagian proses morfologis yang terdapat gabungan dua kata dasar, baik dalam bentuk akar maupun bentuk berimbuhan, yang kedua kata tersebut menimbulkan kata baru. Dalam komposisi hasil proses itu disebut paduan leksem atau lebih yang membentuk

Selain itu, dalam bab mengenai komposisi, Kridalaksana dalam Chaer (2015:211) mengatakan “Menyamakan istilah komposisi sama dengan perpaduan atau pemajemukan, yaitu proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Hasil proses itu disebut paduan leksem atau lebih yang membentuk kata”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pernyataan tersebut memiliki kesamaan, bahwa komposisi merupakan gabungan dasar dengan dasar, gabungan dua kata, atau gabungan dua leksem atau lebih yang menimbulkan makna dan kata baru yang bertujuan untuk menampung suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Dalam komposisi hasil proses itu disebut paduan leksem atau lebih yang membentuk kata. Komposisi tersebut merupakan hasil dari proses morfologis yang harus diperhatikan dalam membuat tulisan, agar tidak mengubah makna kata tersebut.

5. Pidato

a. Pengertian Pidato

Kegiatan berbahasa mengenal empat aspek yang menunjang kegiatan pengajarannya. Keempat aspek tersebut meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berpidato termasuk ke dalam aspek berbicara, sedangkan bahan tertulis yang akan dikomunikasikan secara lisan termasuk ke dalam aspek menulis. Keterampilan menulis seseorang terlihat dari banyaknya kegiatan membaca, dan tulisan yang baik akan menunjang kemahiran berbicara.

Restianti (2010:1) mengemukakan pengertian mengenai pidato, sebagai berikut.

Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengarkan pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik atau umum dapat membantu untuk mencapai karier yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pidato adalah salah satu kegiatan berbahasa lisan yang bertujuan menyampaikan kabar yang diketahui lebih dahulu oleh pembicara atau menyampaikan gagasan pembicara kepada khalayak. Pidato yang baik, akan memberikan manfaat yang positif bagi pendengar pidato tersebut.

Adhitya (2010:1) mengatakan bahwa pidato merupakan cara mengungkapkan pikiran yang disajikan dalam bentuk kata-kata kepada orang banyak. Orang yang dapat berpidato dengan baik berarti ia dapat pula mengutarakan pemikirannya dengan baik. Hal-hal yang disampaikan ketika berpidato pada umumnya berisi hal-hal penting untuk diketahui orang banyak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pidato merupakan cara mengungkapkan pikiran yang disajikan dalam bentuk kata-kata kepada orang banyak. Berbicara di muka umum bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh setiap orang, namun bukan pula hal yang tertamat sulit untuk dipelajari.

Sejalan dengan pengertian di atas Juanda (2010:95) mengemukakan bahwa pidato adalah penyajian secara lisan kepada sekelompok massa. Seseorang berbicara secara langsung di atas podium atau mimbar dan isi pembicarannya diarahkan kepada orang banyak.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, dapat peneulis simpulkan bahwa pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Pidato yang baik berisikan nasihat dan petuah yang baik serta dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengarkan pidato tersebut. Berhasil atau tidaknya suatu pidato yang disampaikan bergantung pada kemampuan orator dalam menyampaikan isi pidatonya.

b. Teks Pidato

Kegiatan berbahasa mengenal empat aspek yang menunjang kegiatan pengajarannya. Keempat aspek tersebut meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sebelum seseorang melakukan kegiatan berpidato di muka umum, sebelumnya telah mempersiapkan teks pidato. Kegiatan menyusun teks pidato termasuk ke dalam aspek menulis. Sebuah tulisan dapat dikatakan baik, jika penggunaan bahasa dalam tulisan tersebut menggunakan bahasa yang baku sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam KBBI edisi keempat (2008:1422) menjelaskan bahwa teks pidato yaitu naskah yang mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang memberikan penjelasan kepada orang banyak atau disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Umumnya, kegiatan menulis berbeda dengan kegiatan mengarang, begitu juga menulis teks pidato merupakan olah rasa dan olah pikir. Oleh karena itu, untuk mendapatkan tulisan yang baik, harus sering melakukan kegiatan membaca, khususnya kegiatan mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa.

Menurut Restianti (2010:3) Secara umum teks pidato terdiri dari lima bagian, yaitu:

- 1) salam pembuka;
- 2) pendahuluan;
- 3) isi;
- 4) akhir; dan
- 5) salam penutup.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks pidato merupakan bahan tertulis yang mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang siap dikomunikasikan secara lisan di depan umum/khalayak. Kemampuan berpidato di muka umum akan dikatakan baik, jika bahan tertulis yang sebelumnya sudah dipersiapkan sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

c. Tujuan Pidato

Mengingat pentingnya kemahiran berpidato, sudah menjadi satu keharusan para guru bahasa di sekolah menularkan ilmunya dalam hal berpidato kepada semua anak didiknya agar mereka menjadi individu-individu yang mahir ber-

bicara di depan umum. Kemahiran berpidato di depan umum, terlihat dalam keahliannya merangkai kalimat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Adhitya (2010:11) mengemukakan tujuan pidato, sebagai berikut.

- a. Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan suka rela.
- b. Memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain.
- c. Membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur sehingga, orang lain senang dan puas dengan ucapan yang kita sampaikan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sebelum seseorang berpidato, pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam isi pidato yang disampaikannya. Salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain. Informasi yang disampaikan harus berdasarkan fakta, tidak menebak-nebak sehingga, informasi tersebut tidak akan menyesatkan pendengar.

Sejalan dengan pengertian di atas, Restianti (2010:2) mengatakan tujuan pidato, sebagai berikut.

- a. Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan suka rela.
- b. Memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain.
- c. Membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur sehingga, orang lain senang dan puas dengan ucapan yang kita sampaikan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sebuah pidato yang baik pasti memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara kepada pendengar, sehingga tujuan tersebut dapat memberikan manfaat yang banyak bagi para pendengar dan pendengar merasa puas dengan ucapan yang disampaikan oleh pembicara.

d. Ciri-Ciri Pidato yang Baik

Pidato yang baik, Selain memiliki tujuan, juga memiliki ciri-ciri yang harus diperhatikan pembicara dalam membuat teks pidato sebelum disampaikan kepada orang banyak. Salah satu ciri pidato yaitu isi pidato tersebut tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak mengejek pendengar, tetapi isi pidato tersebut harus bersifat mengajak kepada kebenaran.

Juanda (2010:95) mengemukakan ciri-ciri pidato yang baik, yaitu:

- a) mengandung tujuan yang jelas;
- b) isi pidato mengandung kebenaran;
- c) cara penyampaiannya sesuai dengan kondisi pendengar; dan
- d) penyampaian jelas dan menarik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam membuat teks pidato, pembicara harus memperhatikan ciri-ciri pidato yang baik, hal tersebut sangat bermanfaat bagi pembicara maupun pendengar. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal-hal negatif pada saat berpidato maka, pembicara harus lebih memperhatikan ciri-ciri pidato yang baik.

6. Model *Reciprocal Learning*

Dalam model pembelajaran *reciprocal learning*, pembelajaran seolah memainkan peranan sebagai seorang pengajar. Pembelajaran timbal balik adalah pembelajaran yang dirancang untuk membiasakan siswa untuk menggunakan strategi pemahaman mandiri yaitu, merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksikan.

Huda (2014:216) mengatakan bahwa pembelajaran timbal-balik atau *reciprocal learning* merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pe-

mahaman membaca (*reading comprehension*) yang melibatkan siswa belajar secara aktif. Pembelajaran dengan menggunakan model ini melibatkan siswa belajar secara mandiri.

Dikembangkan pertama kali oleh Palincsar (1984), *reciprocal learning* ditujukan untuk mendorong siswa mengembangkan *skill-skill* yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespons apa yang dibaca. Siswa menggunakan empat strategi pemahaman berikut, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran model *reciprocal learning*, pembelajaran seolah memainkan peranan sebagai seorang pengajar. Pembelajaran timbal balik adalah pembelajaran yang dirancang untuk membiasakan siswa menggunakan strategi pemahaman sendiri.

Dewi (2009:13) mengatakan bahwa model *reciprocal learning* di desain untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Kegiatan merangkum membantu siswa untuk mengidentifikasi hal-hal yang penting dalam bacaan yang sedang dipelajari.

Pada tahap berikutnya yaitu, membuat pertanyaan setelah membaca materi yang dapat membantu siswa untuk mengeluarkan ide dari hal yang tidak dipahaminya sehingga mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis. Adapun dalam kegiatan menjelaskan dalam model tersebut, diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara mengenai apa yang telah dipahami. Tahapan selanjutnya, yaitu kegiatan memprediksi berguna untuk membantu siswa menentukan ide-ide penting pada sebuah teks.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model *reciprocal learning* siswa dituntut agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan cara meningkatkan pemahaman membaca dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat efektif jika digunakan pada pembelajaran membaca khususnya pembelajaran mengidentifikasi, karena model ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik, karena model ini mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa terhadap pembelajara sehingga, proses belajar terjalin dengan baik.

a. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Model *Reciprocal Learning*

Langkah-langkah dalam model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menerapkan model *reciprocal learning*, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan. langkah-langkah tersebut tersirat agar pengajar dalam menerapkan model tersebut dapat terarah dan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Huda (2014:216) mengatakan bahwa, langkah-langkah pembelajaran dengan model *reciprocal learning*, sebagai berikut.

1) Langkah 1 – Peragaan Awal

- (a) Salah satu siswa membacakan teks pidato dengan keras.

2) Langkah 2 – Pembagian Peran

- (a) Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari empat siswa. Kemudian, masing-masing siswa diberikan satu peran sebagai perangkum, penanya, pengklarifikasi, dan penduga.

3) Langkah 3 – Pembacaan dan Pencatat

- (a) siswa membaca beberapa paragraf dari teks pidato yang terpilih. kemudian mereka mencatat, seperti menggaris bawahi, meng*coding* kalimat yang tidak menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar dsb.

4) Langkah 4 – Pelaksanaan Diskusi

- (a) Siswa yang berperan sebagai penduga bertugas membantu kelompoknya mengidentifikasi kesalahan morfologis dengan menyajikan prediksi-prediksi dari teks pidato yang dibaca dengan menuliskan kesimpulan sementara dalam teks.
- (b) Siswa yang berperan sebagai penanya bertugas membantu kelompok untuk bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai teks tersebut.
- (c) Siswa yang berperan sebagai perangkum bertugas menegaskan kembali hasil mengidentifikasi kesalahan morfologis dengan membuat kesimpulan menggunakan bahasa mereka sendiri.
- (d) Siswa yang berperan sebagai pengklarifikasi bertugas membantu kelompok mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang termasuk ke dalam bidang morfologis dan menemukan cara-cara untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi.

5) Langkah 5 – Pertukaran Peran

- (a) Peran-peran dalam kelompok ditukar satu sama lain dengan tugas yang berbeda-beda.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Suyanto (2007:79) mengatakan, pada prinsipnya model *reciprocal learning* hampir sama dengan tutor sebaya, yaitu mengajarkan suatu materi. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan materi yang akan dikenai model *reciprocal learning*. Materi tersebut diinformasikan kepada siswa.
2. Siswa mempelajari materi tersebut secara mandiri.
3. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk menyajikan materi tersebut di depan kelas, lengkap dengan alat peraga yang mungkin diperlukan.
4. Dengan metode tanya jawab, guru mengungkapkan kembali secara singkat untuk melihat tingkat pemahaman para siswa. Guru dapat menggiring pertanyaan para siswa agar siswa yang ditunjuk mengajar dapat menjawab pertanyaan dari temannya. Guru tetap menjadi narasumber utama.
5. Guru melatih siswa mengerjakan soal (pedalaman materi).
6. Guru memberikan tugas rumah sebagai bentuk latihan rutin.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *reciprocal learning* akan menguraikan materi pembelajaran secara rinci berdasarkan tahapan dari suatu proses. Oleh karena itu, pengaruh pembelajaran timbal balik terhadap hasil belajar sangat beragam, antara lain mempengaruhi keterampilan komunikasi, motivasi, prestasi belajar, dan hasil belajar kognitif.

Model pembelajaran *reciprocal learning* melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan kesalahan morfologis sampai dengan mencari solusi untuk memperbaiki kesalahan tersebut melalui pemahaman suatu materi pembelajaran yang dituangkan atau disajikan dalam bentuk bacaan. Guru terlebih dahulu harus membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan melalui diskusi aktif.

b. Manfaat Model Reciprocal Learning

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari penggunaan model pembelajaran. Pada hakikatnya proses pembelajaran juga merupakan komunikasi, maka model pembelajaran bisa dipahami sebagai media komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut. Model pembelajaran memiliki peranan penting sebagai sarana untuk menyalurkan pesan pembelajaran. Setiap model yang dipilih, tentu saja karena memiliki manfaat dari model tersebut.

Suyanto (2007:81) menyatakan, ada beberapa manfaat dari model *reciprocal learning*, sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemandirian dan motivasi para siswa, sebab ada banyak kesempatan untuk siswa dalam membuat keputusan.
2. Meningkatkan pengembangan kemampuan riset, sebab proses dijalankan oleh riset kolaboratif dan individu.
3. Meningkatkan pengembangan kemampuan kolaboratif, sebab para siswa harus mengembangkan rencana kelompoknya saat pemecahan masalah dan menghasilkan kesepakatan mengenai berbagai poin (hal-hal penting) di dalam proses itu.
4. Meningkatkan kreativitas, sebab pada akhirnya ada berbagai kemungkinan untuk menciparakan produk (karya).
5. Mempertimbangkan luasnya cakupan isi pengetahuan, sebab para siswa secara kolektif harus melaporkan hasil penyelidikannya pada banyak orang dari suatu topik dengan dimensi yang beragam.
6. Secara individu para siswa bisa menjadi “ahli” di dalam suatu dimensi dari sebuah topik.

Berdasarkan manfaat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan model *reciprocal learning* dalam pembelajaran memiliki beberapa macam manfaat yang akan memudahkan siswa dalam menemukan berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajarnya. Model pembelajaran bisa dipahami sebagai strategi yang digunakan dalam proses dan tujuan pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Reciprocal Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Meskipun demikian, setiap model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar agar lebih baik. Kekurangan dalam metode pembelajaran bukanlah hal yang harus dipermasalahkan, tetapi kita harus belajar memahami dari kekurangan tersebut sehingga kita mampu untuk mengatasinya.

Sumantri (2012:27) mengatakan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *reciprocal learning* dapat dijelaskan, sebagai berikut.

1) Kelebihan

Dalam setiap model pembelajaran, tentu saja selain memiliki kekurangan pasti memiliki kelebihan yang berbeda dari model-model pembelajaran lainnya. Model *reciprocal* ini memiliki manfaat bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan baru, melatih keterampilan secara mandiri, dan efektif digunakan dalam kegiatan membaca.

Suyanto (2004:4) mengungkapkan bahwa konsep pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal learning* mengarahkan siswa untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks atau rumit. Artinya, dengan model ini mereka di didik untuk mampu bekerja sama dan tidak menganggap sesamanya kompetitor, melainkan sebagai mitra yang mendukung untuk mencapai tujuan dan kesuksesan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sumantri (2012:27) mengatakan bahwa keunggulan model pembelajaran yang digunakan peneliti, sebagai berikut.

1. Mengedepankan bagaimana belajar yang efektif tanpa adanya faktor pendorong dari guru, karena guru hanya berperan sebagai fasilitator.
2. Menekankan pada siswa bagaimana cara mengingat, berpikir, dan memotivasi diri.
3. Dapat mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi.

Berdasarkan kelebihan model pembelajaran di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model tersebut lebih menekankan pada kepercayaan pada seorang rekan, mengajak siswa untuk belajar aktif tanpa adanya faktor pendorong dari guru dan tugas guru hanya menjadi pendamping, sebagai pendengar aktif, dan memberikan umpan balik positif. Model ini akan menguntungkan siswa di dalam kehidupan mereka saat mereka mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi.

2) Kekurangan

Dalam penggunaan model reciprocal learning, tidak selamanya selalu memiliki manfaat. Pembelajaran timbal balik juga memiliki kelemahan atau kekurangan yang kadang-kadang rumit dan berbelit-belit sehingga, sering membingungkan siswa dan penyampaian terlalu berpusat pada siswa kadang-kadang kurang dimengerti siswa sehingga, komunikasi kurang terjalin.

Menurut Sumantri (2012:27) mengatakan bahwa selain memiliki keunggulan, terdapat pula kelemahan dalam model pembelajaran yang digunakan, sebagai berikut.

1. Komunikasi kurang terjalin secara efektif.
2. Pembelajaran terlalu berpusat pada siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *reciprocal learning* memiliki kelebihan dan kekurangan sama seperti model pembelajaran lainnya. Akan tetapi, hal tersebut dapat ditanggulangi dengan kemampuan guru untuk mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Guru dituntut agar tidak membiarkan peserta didik ke luar dari konteks pembelajaran dan berkonsentrasi untuk selalu mengarahkan para peserta didiknya dengan baik.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian, dibandingkan dari temuan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah digunakan atau diteliti oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain.

Sebelum penulis meneliti pasti ada tahun sebelumnya yang terlebih dahulu melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu yang penulis temukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu digunakan sebagai acuan atau sebagai alat untuk titik tolak dalam keberhasilan melaksanakan penelitian. Sementara perbedaannya terdapat pada materi yang digunakan dan subjek penelitian.

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian terdahulu ini, sebagai berikut.

- a. Mengetahui bahwa suatu permasalahan sudah pernah diteliti dan sudah dipecahkan, sehingga dapat menghindari adanya penelitian yang berulang-ulang.
- b. Dapat memperkuat keinginan untuk meneiti suatu permasalahan, karena adanya penelitian-penelitian lain yang relevan.
- c. Mengetahui apakah penelitian tersebut mampu untuk dilaksanakan oleh peneliti lanjutan ataukah justru akan menyulitkan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Mengidentifikasi Kesalahan Morfologi pada Teks Pidato dengan Menggunakan Model <i>Reciprocal Learning</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016	Pembelajaran Mengidentifikasi Karakter Tokoh dalam Novel Terjemahan dengan Menggunakan Metode <i>Inquiri</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Bojong Picung Cianjur Tahun Pelajaran 2013/2014	Yusrizal Yusuf, S.Pd.	Skripsi	Kata kerja yang diteliti sama-sama menggunakan kata kerja mengidentifikasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis menggunakan materi pembelajaran teks pidato, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan novel terjemahan. 2. Model yang digunakan penulis adalah model <i>reciprocal learning</i>, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>inquiri</i>. 3. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi.

					Sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri Bojong Picung Cianjur.
Pembelajaran Mengidentifikasi Kesalahan Morfologi pada Teks Pidato dengan Menggunakan Model <i>Reciprocal Learning</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016	Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Cerpen dengan Menggunakan Model <i>Reciprocal Learning</i> pada Siswa Kelas XI SMA Bhina Dharma 1 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Nining Rahayu, S.Pd.	Skripsi	Model pembelajaran yang digunakan peneliti, sama-sama menggunakan model <i>reciprocal learning</i> .	<p>1. Penulis menggunakan materi pembelajaran teks pidato, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teks cerpen.</p> <p>2. Penulis menggunakan kata kerja mengidentifikasi, sedangkan penelnti terdahulu menggunakan kata kerja memahami.</p> <p>3. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi. Sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas XI SMA Bhina Dharma Bandung.</p>

Pembelajaran Mengidentifikasi Kesalahan Morfologi pada Teks Pidato dengan Menggunakan Model <i>Reciprocal Learning</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016	Pembelajaran Mengidentifikasi isi puisi yang Disampaikan Melalui Rekaman dengan Menggunakan Teknik <i>Paired Storytelling</i> pada Siswa Kelas VII SMP Sebelas Maret Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011	Intan Ratna Suminar, S.Pd.	Skripsi	Kata kerja yang diteliti sama-sama menggunakan kata kerja mengidentifikasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis menggunakan materi pembelajaran teks pidato, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teks puisi. 2. Model yang digunakan penulis adalah model <i>reciprocal learning</i>, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teknik <i>paired storytelling</i>. 3. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi. Sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas VII SMP Sebelas Maret Bandung.
---	--	----------------------------	---------	---	--

Dari hasil analisis penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengomparasi dan mengelaborasi pada hasil penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan dalam menyusun skripsi dan penulis berharap semoga penelitian yang akan dilakukan akan memperoleh hasil yang baik dan bisa menciptakan suasana belajar yang gembira dan berbobot (GEMBROT).

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang harus disusun dengan alur-alur pemikiran yang logis.

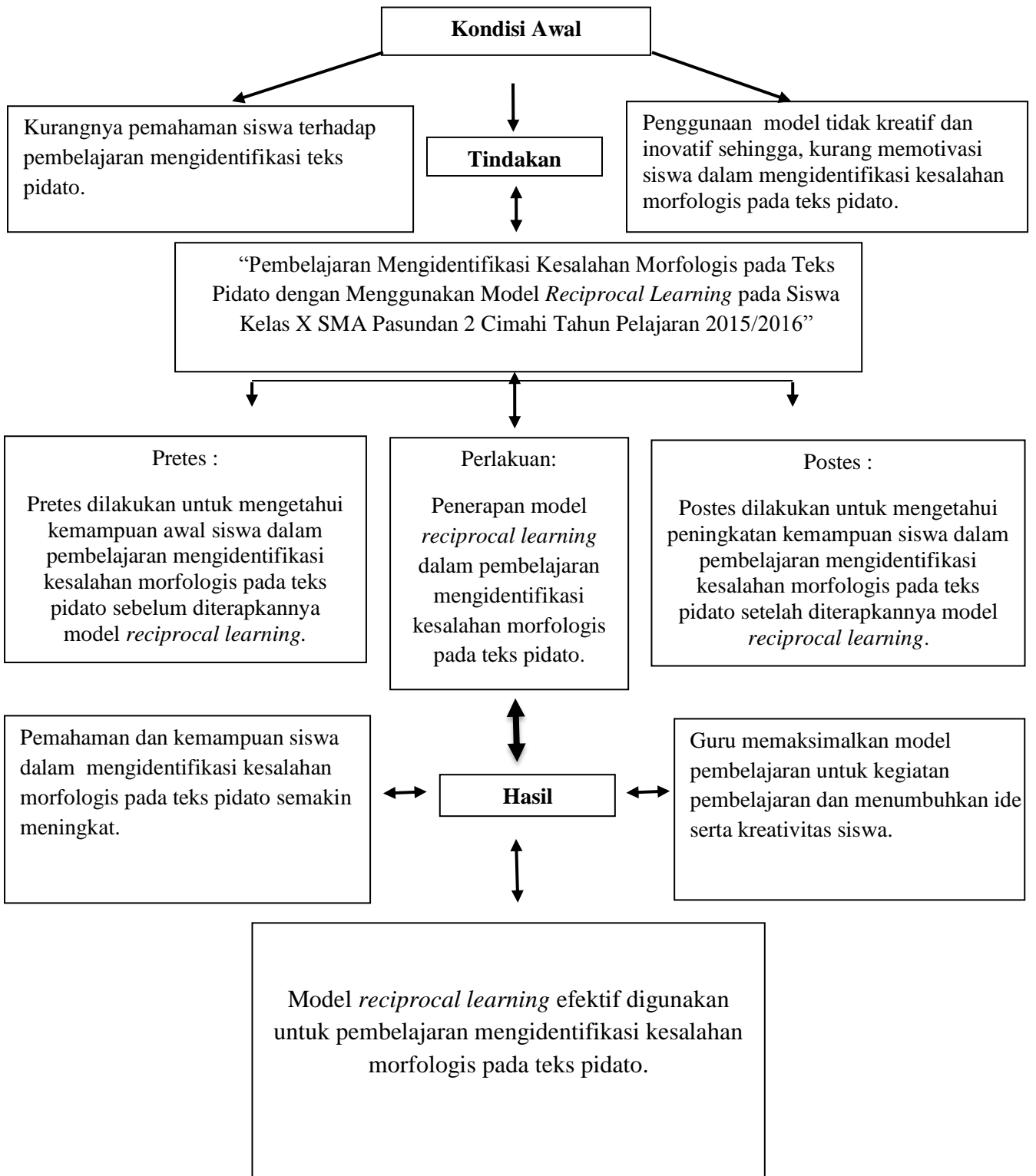
Sejalan dengan pernyataan di atas, pengertian kerangka pemikiran dikemukakan Sekaran dalam Sugiyono (2012:60) sebagai berikut.

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran harus disusun dengan alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu pemikiran yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis atau jawaban sementara.

Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan membaca pada siswa, khususnya dalam mengidentifikasi kesalahan morfologis pada teks pidato. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti, model yang digunakan guru kurang bervariasi dan inovatif. Selain itu, media yang digunakan kurang kreatif dan kurang menarik bagi siswa.

Kerangka Pemikiran



Menyikapi hal tersebut, penulis menilai perlu digunakan model *reciprocal learning* untuk menumbuhkan minat dan meningkatkan pemahaman membaca pada siswa. Dengan model *reciprocal learning* dalam pembelajaran, siswa diberikan sebuah teks sesuai dengan tema pembelajaran. Kemudian siswa dapat mengidentifikasi kesalahan morfologis dari teks tersebut.

Berdasarkan diagram/skema paradigma penelitian yang telah di buat tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, siswa harus aktif dan inovatif, guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus menarik, dan model yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia akan membangkitkan semangat para siswa dan guru dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang gembira dan berbobot (GEMBROT).

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian. Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik. Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Berdasarkan penelitian di atas penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pancasila, Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; lulus Mata

Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Praktik Menulis; Telaah Kuikulum dan Bahan Ajar; lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Strategi Belajar Mengajar (SBM), Analisis Berbahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelajaran Bahasa; Metode Penelitian; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan; lulus Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB) dan *Micro Teaching* sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.

- b. Pembelajaran mengidentifikasi kesalahan morfologis pada teks pidato merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP Bahasa Indonesia untuk SMA.
- c. Model pembelajaran *reciprocal learning* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca (*reading comprehension*) dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis berharap dapat dijadikan landasan sebagai langkah dalam melakukan penelitian. Tujuan dibuatnya asumsi atau anggapan dasar yaitu, agar ada dasar yang kokoh dalam masalah yang akan diteliti untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, dan guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Anggapan dasar dijadikan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik. Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau masalah yang perlu diteliti lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dirumuskan berdasarkan pada rumusan masalah yang ada. Pada dasarnya hipotesis merupakan suatu pandangan dari peneliti tentang solusi terhadap beberapa masalah yang diangkat dalam kegiatan penelitian. Dari kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi kesalahan morfologis pada teks pidato dengan menggunakan model *reciprocal learning*.
- b. Siswa kelas X SMA Pasundan 2 Cimahi mampu mengidentifikasi kesalahan morfologis meliputi, kesalahan pengimbuhan (afiksasi), kesalahan pengulangan (reduplikasi), dan kesalahan pemajemukan (komposisi) pada teks pidato dengan tepat.
- c. Model *reciprocal learning* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi kesalahan morfologis pada teks pidato pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Cimahi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis penulis dalam penelitian ini adalah penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta siswa mampu untuk mengidentifikasi kesalahan morfologi pada teks pidato meliputi kesalahan pengimbuhan (afiksasi), kesalahan pengulangan (reduplikasi), dan kesalahan pemajemukan (komposisi) dengan menggunakan model *reciprocal learning*.